

Kontroversi Konten Mindfulness Maudy Ayunda dan Respons Publik di Media Sosial dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila

Anisa Dwi Habsari¹, Alfiatur Rohmah², Rita Nursyifa³, Sherlita Cristy Utami⁴, Ikhsan Ahmad⁵

¹⁻⁵Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding email: anisadh356@gmail.com , rohmahalfiatur08@gmail.com , ritanursyifa111@gmail.com , sherlitacristy@gmail.com , ikhsan@untirta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontroversi konten *Mindfulness in the Age of Bad News* yang dikaitkan dengan Maudy Ayunda serta respons publik terhadap konten tersebut di media sosial dalam perspektif sila kedua Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Data utama berupa komentar pengguna pada tujuh unggahan Instagram resmi @maudyayunda yang berkaitan dengan isu tersebut dan satu unggahan klarifikasi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Video YouTube digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami konteks permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons pengguna mencakup kritik terhadap relevansi pesan mindfulness dengan kondisi sosial masyarakat, penilaian terhadap kepekaan sosial figur publik, serta dukungan terhadap Maudy Ayunda. Perbedaan respons tersebut memperlihatkan bahwa pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang pengguna. Analisis bahasa dalam komentar juga menemukan penggunaan sindiran, ironi, dan pelabelan yang menunjukkan bahwa kritik tidak selalu berfokus pada isi pesan, tetapi dapat bergeser menjadi penilaian terhadap pribadi pembuat konten. Melalui tiga dimensi Fairclough, respons tersebut dipahami sebagai hasil interaksi antara pilihan bahasa, proses pemaknaan pesan, dan konteks sosial yang melatarbelakangi perdebatan. Dalam perspektif sila kedua Pancasila, kebebasan berpendapat tetap perlu disertai penghormatan terhadap martabat manusia dan sikap beradab. Penelitian ini menekankan pentingnya menyampaikan kritik secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan perbedaan pengalaman dan pandangan di ruang digital.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Instagram, Mindfulness, Pancasila, Respons Publik.

Abstract: This study aims to analyze the controversy surrounding the “Mindfulness in the Age of Bad News” content associated with Maudy Ayunda, as well as the public’s response to that content on social media, from the perspective of the second principle of Pancasila. This study employs a qualitative approach using Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis, which encompasses three dimensions: text, discursive practices, and sociocultural practices. The primary data consists of user comments on seven official Instagram posts by @maudyayunda related to this issue and one clarifying post. Data was collected through observation and documentation, then selected using purposive sampling. YouTube videos were used as supporting sources to understand the context of the issue. The results show that user responses included criticism of the relevance of mindfulness messages to societal conditions, assessments of public figures’ social sensitivity, and expressions of support for Maudy Ayunda. These differing responses demonstrate that the same message can be interpreted differently depending on users’ experiences and perspectives. A linguistic analysis of the comments also revealed the use of sarcasm, irony, and labeling, indicating that criticism does not always focus on the content of the message but can shift to a personal assessment of the content creator. Through Fairclough’s three dimensions, these responses are understood as the result of an interaction between language choices, the process of interpreting the message, and the social context underlying the debate. From the perspective of the second principle of Pancasila, freedom of expression must still be accompanied by respect for human dignity and civilized behavior. This study emphasizes the importance of expressing criticism responsibly without disregarding differences in experience and perspective in the digital space.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Instagram, Mindfulness, Pancasila, Public Response.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi berbagai persoalan sosial. Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga ruang interaksi tempat pengguna membentuk pandangan dan memberikan respons terhadap suatu isu. Instagram, misalnya, menyediakan kolom komentar yang memungkinkan pengguna menyampaikan dukungan,

kritik, maupun ketidaksetujuan terhadap konten yang dipublikasikan. (Pratiwi 2026) mengkaji komentar Instagram sebagai bagian dari diskursus politik digital yang memperlihatkan bagaimana wacana berkembang melalui interaksi pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komentar media sosial dapat digunakan untuk memahami cara masyarakat menafsirkan pesan dan menyampaikan pandangan di ruang digital.

Salah satu fenomena yang memperlihatkan perbedaan pemaknaan terhadap pesan di media sosial adalah kontroversi konten *Mindfulness in the Age of Bad News* yang dikaitkan dengan Maudy Ayunda. Konten tersebut membahas cara menghadapi berbagai berita buruk dan menjaga kondisi diri di tengah banyaknya informasi negatif. Pesan mengenai *mindfulness* dapat dipahami sebagai upaya menjaga kesehatan diri, tetapi juga dapat memunculkan kritik ketika audiens menghubungkannya dengan kondisi sosial yang sedang dihadapi masyarakat. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap suatu pesan tidak hanya ditentukan oleh isi konten, tetapi juga oleh pengalaman dan sudut pandang audiens. Oleh karena itu, respons pengguna terhadap konten tersebut menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana pesan ditafsirkan dan diperdebatkan melalui interaksi di media sosial.

Respons publik terhadap suatu konten tidak terlepas dari bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pendapat. Pengguna dapat mengemukakan kritik melalui argumentasi yang berfokus pada isi pesan, tetapi tanggapan juga dapat diarahkan pada pribadi pembuat konten. (Haurissa et al. 2025), melalui kajiannya mengenai etika komunikasi digital dalam menanggapi hate comment di Instagram, membahas persoalan etika dalam interaksi di ruang digital. Kajian tersebut relevan untuk memahami pentingnya memperhatikan cara pendapat disampaikan tanpa menyamakan seluruh bentuk kritik dengan komentar kebencian. Dalam konteks kontroversi konten Maudy Ayunda, respons publik perlu dianalisis berdasarkan pilihan kata dan konteks komentar agar perbedaan pendapat dapat dipahami secara proporsional.

Persoalan tersebut juga dapat dikaji melalui perspektif sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Nilai kemanusiaan dan keadaban relevan dalam komunikasi digital karena perbedaan pandangan tetap perlu ditempatkan dalam hubungan yang menghormati martabat manusia. Kritik terhadap suatu pesan merupakan bagian dari kebebasan menyampaikan pendapat, tetapi cara penyampaiannya juga dapat memperlihatkan bagaimana pengguna memperlakukan pihak lain. Dengan demikian, perspektif sila kedua digunakan untuk menelaah respons publik berdasarkan cara bahasa digunakan, bagaimana kritik disampaikan, serta bagaimana penghormatan terhadap orang lain tercermin dalam interaksi. Perspektif ini tidak dimaksudkan untuk menganggap semua kritik sebagai tindakan yang tidak beradab, melainkan untuk memahami dimensi kemanusiaan dalam praktik komunikasi digital.

Penelitian terdahulu telah membahas wacana dan respons pengguna media sosial melalui objek serta pendekatan yang beragam. (Diana Syifa et al. 2026) mengkaji respons terhadap tagar #KaburAjaDulu pada kolom komentar Instagram menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. (Desma Yuliadi Saputra and Andriani 2026) membahas kontestasi ideologi dalam wacana #MBG di Instagram melalui pendekatan yang sama, sedangkan (Pratiwi 2026) mengkaji diskursus politik digital pada komentar Instagram menggunakan pendekatan berbasis korpus. Sementara itu, (Haurissa et al. 2025) membahas etika komunikasi digital dalam menanggapi komentar kebencian. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami komentar sebagai bagian dari pembentukan wacana dan praktik komunikasi digital, tetapi memiliki fokus objek dan pembahasan yang berbeda dari penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berfokus pada respons publik terhadap konten *Mindfulness in the Age of Bad News* yang dikaitkan dengan Maudy Ayunda dengan menghubungkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan perspektif sila kedua Pancasila. Fairclough memandang wacana melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengkaji pilihan

bahasa dalam komentar, proses pemaknaan pesan, serta konteks sosial yang berkaitan dengan respons pengguna. Adapun perspektif sila kedua digunakan untuk memahami bagaimana nilai kemanusiaan dan keadaban dapat menjadi sudut pandang dalam membaca interaksi tersebut. Dengan fokus ini, penelitian tidak hanya membahas perbedaan respons terhadap konten, tetapi juga menelaah bagaimana wacana dibentuk melalui bahasa dan bagaimana respons tersebut dapat dipahami dalam perspektif nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontroversi konten *Mindfulness in the Age of Bad News* yang dikaitkan dengan Maudy Ayunda dan respons publik terhadapnya di Instagram dalam perspektif sila kedua Pancasila menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai pembentukan wacana, respons audiens, dan praktik komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai relevansi nilai kemanusiaan dan keadaban dalam menyampaikan pendapat serta menanggapi perbedaan pandangan di media sosial.

LANDASAN TEORI

Komunikasi digital memungkinkan masyarakat bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi berbagai persoalan melalui media sosial. Melalui kolom komentar Instagram, pengguna dapat menunjukkan persetujuan, menyampaikan kritik, maupun mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap suatu konten. Perbedaan tanggapan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat penyebaran informasi, tetapi juga ruang bagi masyarakat untuk membentuk dan memperdebatkan pemaknaan terhadap suatu persoalan.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi digital berkaitan dengan cara pengguna menyampaikan pendapat kepada pihak lain. (Usman 2025) membahas kesantunan berbahasa warganet Indonesia pada kolom komentar Instagram Joko Widodo. Kajian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan komentar Instagram untuk memahami komunikasi pengguna di ruang digital. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada respons publik terhadap konten *Mindfulness in the Age of Bad News* yang disampaikan Maudy Ayunda, terutama dalam melihat bagaimana dukungan, kritik, dan ketidaksetujuan disampaikan serta bagaimana tanggapan tersebut membentuk wacana di media sosial.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough digunakan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa, pembentukan wacana, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Menurut (Munfarida 2014), analisis wacana kritis dalam perspektif Fairclough mencakup tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Dimensi teks berfokus pada penggunaan bahasa dan makna yang disampaikan, praktik diskursif berkaitan dengan proses produksi serta penerimaan wacana, sedangkan praktik sosial-budaya melihat hubungan wacana dengan kondisi sosial yang lebih luas. Ketiga dimensi tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji komentar pengguna Instagram terhadap konten *Mindfulness in the Age of Bad News* Maudy Ayunda, mulai dari pilihan kata dalam komentar, perkembangan respons publik, hingga kaitannya dengan konteks sosial yang melatarbelakangi kontroversi.

Sila Kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya menghormati martabat manusia, memperlakukan orang lain secara adil, dan menjaga perilaku yang beradab. Nilai-nilai tersebut juga berkaitan dengan cara masyarakat berkomunikasi di media sosial. Pengguna memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan mengkritik suatu konten, tetapi kebebasan tersebut tetap perlu disertai tanggung jawab dalam memperlakukan orang lain. (Az-zahra et al. 2025) membahas kewarganegaraan digital dan tantangan etika bermedia sosial di era disrupsi informasi. Kajian tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti etika dalam penggunaan media sosial, sedangkan

penelitian ini secara khusus mengkaji respons publik terhadap konten mindfulness Maudy Ayunda melalui perspektif Sila Kedua Pancasila.

Dalam penelitian ini, kritik terhadap konten Maudy Ayunda tidak langsung dianggap bertentangan dengan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Perbedaan pendapat tetap menjadi bagian dari komunikasi publik. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kritik disampaikan, apakah berfokus pada isi konten atau berkembang menjadi serangan terhadap pribadi, serta apakah bahasa yang digunakan tetap menghargai martabat manusia. Melalui perspektif Sila Kedua Pancasila, penelitian ini mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa, perkembangan wacana, dan nilai kemanusiaan dalam interaksi di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengkaji kontroversi konten Mindfulness in the Age of Bad News oleh Maudy Ayunda dan respons publik di media sosial. Data utama berupa komentar pengguna pada tujuh unggahan Instagram resmi @maudyayunda yang berkaitan dengan isu tersebut dan satu unggahan klarifikasi. Video YouTube digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami konteks permasalahan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansinya dengan topik, meliputi komentar dukungan, kritik, perbedaan pendapat, dan tanggapan terhadap klarifikasi. Komentar yang tidak relevan atau berupa spam tidak disertakan. Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga dimensi Fairclough, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya (Munfarida 2014). Analisis tersebut mencakup penggunaan bahasa dalam komentar, perkembangan respons publik, serta konteks sosial yang melatarbelakangi kontroversi. Hasilnya dikaitkan dengan Sila Kedua Pancasila untuk mengkaji penghormatan terhadap martabat manusia dan perilaku beradab dalam komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Respons Publik terhadap Konten *Mindfulness* Maudy Ayunda

Konten *Mindfulness in the Age of Bad News* yang dikaitkan dengan Maudy Ayunda memunculkan beragam tanggapan dari pengguna Instagram. Komentar yang dikumpulkan dalam penelitian ini memperlihatkan tiga pokok respons, yaitu kritik terhadap relevansi pesan mindfulness dengan kondisi sosial masyarakat, penilaian terhadap kepekaan sosial figur publik, dan dukungan kepada Maudy. Perbedaan tanggapan tersebut menunjukkan bahwa pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh audiens. Sebagian pengguna memahami mindfulness sebagai cara menjaga kondisi diri ketika menghadapi banyak informasi negatif, sedangkan sebagian lainnya mempertanyakan kesesuaian pesan tersebut dengan keadaan masyarakat. Salah satu bentuk respons yang muncul adalah kritik terhadap relevansi pesan mindfulness di tengah persoalan sosial. Hal ini terlihat dari komentar yang mengaitkan konten Maudy dengan bencana, kebakaran hutan, kabut asap, dan kesulitan yang dialami masyarakat. Dalam komentar tersebut, pengguna mempertanyakan ajakan untuk menjaga ketenangan diri ketika sebagian masyarakat sedang menghadapi keadaan yang sulit. Bagi kelompok ini, pembahasan mengenai kesehatan mental tidak dapat dilepaskan dari keadaan sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Persoalan yang diperdebatkan bukan semata-mata manfaat mindfulness, melainkan apakah pesan tersebut cukup mempertimbangkan situasi ketika disampaikan.

Kritik lainnya berkaitan dengan kehidupan Maudy sebagai figur publik. Sejumlah pengguna menyinggung kenyamanan hidup dan fasilitas yang mereka asosiasikan dengan dirinya, kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat yang mengalami kesulitan. Ungkapan seperti “Waduh, pantas bisa ngomong mindfulness Dior cuy” memperlihatkan bagaimana pesan mindfulness dikaitkan dengan persepsi mengenai gaya hidup mewah.

Komentar yang menyebut *butter croissant*, *poached egg*, *smoked salmon*, dan *cold-pressed juice*, serta komentar mengenai sopir, rumah dengan lift, dan *private stylist*, menunjukkan pola penilaian serupa. Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa sebagian pengguna tidak menilai pesan hanya dari isi yang disampaikan. Mereka juga mempertimbangkan siapa yang menyampaikan pesan dan bagaimana posisi sosial figur tersebut dipersepsikan. Perbandingan antara kehidupan figur publik dan kesulitan masyarakat digunakan untuk mempertanyakan kepekaan sosial pesan mindfulness. Meskipun demikian, komentar tersebut hanya menunjukkan persepsi yang muncul di ruang digital. Data penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memastikan seluruh keadaan pribadi Maudy ataupun menyimpulkan motifnya ketika menyampaikan pesan tersebut.

Selain menyinggung posisi sosial Maudy, sebagian pengguna menggunakan istilah *tone deaf* dan *toxic positivity* untuk menyampaikan ketidaksetujuan. Istilah *tone deaf* digunakan sebagai penilaian bahwa pesan dianggap kurang peka terhadap keadaan atau perasaan pihak lain. Sementara itu, *toxic positivity* digunakan untuk mengkritik penekanan pada pikiran positif yang dinilai kurang memberi ruang bagi pengalaman negatif. Dalam konteks ini, kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengguna memandang ajakan untuk menjaga ketenangan atau berpikir positif sebagai pesan yang perlu mempertimbangkan kesulitan yang sedang dialami orang lain. Namun, penggunaan istilah tersebut perlu dibaca sebagai bentuk pemaknaan pengguna terhadap konten, bukan sebagai bukti bahwa mindfulness selalu mengabaikan persoalan sosial. Mindfulness dapat dipahami sebagai upaya mengelola diri, tetapi penerimaan terhadap pesannya juga berkaitan dengan konteks yang digunakan audiens untuk menafsirkan konten. Perbedaan inilah yang membuat pesan tersebut menjadi bahan perdebatan di kolom komentar.

Tanggapan yang muncul tidak seluruhnya berupa kritik. Dalam komentar yang terdokumentasi, terdapat pula pengguna yang membela Maudy, meminta pengguna lain untuk tidak menghujat, dan mengingatkan bahwa setiap orang dapat memiliki sudut pandang berbeda. Respons ini memperlihatkan penafsiran lain terhadap pesan mindfulness. Bagi sebagian pengguna, upaya menjaga kondisi emosional tidak selalu berarti mengabaikan persoalan masyarakat. Mereka memandang seseorang tetap dapat merawat diri ketika menghadapi banyak berita buruk tanpa harus dianggap tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Perbedaan respons juga terlihat dari cara pengguna menyampaikan pendapat. Sebagian komentar berisi keberatan terhadap isi pesan, sedangkan komentar lain menggunakan sindiran, ironi, atau pelabelan terhadap Maudy. Contohnya terlihat dalam ungkapan “Si paling mindfulness, duta tone deaf. Kuliah pake LPDP”, “nirempati + mindfulness = TONE DEAF”, “Udah sembuh dari mindfulness nya neng Maudy”, dan “Si paling mindfulness”. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa ketidaksetujuan dapat disampaikan melalui bahasa yang bukan hanya mengkritik pesan, tetapi juga menilai sosok yang menyampaikannya.

Perbedaan sasaran kritik perlu diperhatikan. Kritik terhadap isi konten dapat membuka pembahasan mengenai relevansi pesan dan kepekaan sosial, sedangkan ungkapan yang berfokus pada penilaian personal dapat menggeser perhatian dari persoalan yang diperdebatkan. Meski demikian, komentar bernada negatif tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian. Penilaian tersebut perlu memperhatikan isi, sasaran, dan konteks penggunaan bahasa. (Putri and Rahayu 2024) mengenai ujaran kebencian dalam komentar Instagram pada konteks Pilpres 2024 dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami persoalan ini. Mereka mengidentifikasi bentuk ujaran berupa penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, dan hasutan dalam komentar yang mereka teliti. Kategori tersebut membantu menunjukkan bahwa komentar digital dapat memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda. Namun, penelitian mereka membahas komunikasi politik terhadap Anies Baswedan, sehingga kategorinya tidak dapat langsung diterapkan pada semua komentar

tentang Maudy. Dalam penelitian ini, bahasa komentar tetap perlu dianalisis berdasarkan konteks dan isi yang ditemukan.

Pola respons tersebut memperlihatkan bahwa kolom komentar menjadi ruang pertemuan berbagai pandangan tentang mindfulness, kepekaan sosial, dan tanggung jawab figur publik. Kehadiran komentar yang mendukung maupun mengkritik Maudy menunjukkan bahwa respons dalam data penelitian tidak seragam. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana pilihan bahasa digunakan, bagaimana pesan ditafsirkan, dan bagaimana konteks sosial berkaitan dengan pembentukan wacana.



Gambar 1. Respons Pengguna Instagram
 Sumber: Instagram @maudyayunda



Gambar 2. Respons Pengguna Instagram
 Sumber: Instagram @maudyayunda



Gambar 3. Respons Pengguna Instagram
 Sumber: Instagram @maudyayunda



Gambar 4. Respons Pengguna Instagram
 Sumber: Instagram @maudyayunda



Gambar 5. Respons Pengguna Instagram
Sumber: Instagram @maudyayunda

B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Respons Publik

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough digunakan untuk melihat hubungan antara bahasa yang digunakan pengguna, proses pembentukan dan penerimaan wacana, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Fairclough memandang teks tidak terpisah dari praktik diskursif dan praktik sosial-budaya. Ketiga dimensi tersebut memungkinkan komentar Instagram dikaji bukan hanya sebagai kumpulan pendapat, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang memperlihatkan cara pengguna menafsirkan dan memperdebatkan suatu pesan (Munfarida 2014). Penerapan pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Azmah, Ansoriyah, and Mayumi 2023) yang menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough untuk mengkaji wacana Pilpres 2024 pada akun Instagram @Pinterpolitik. Penelitian tersebut menempatkan teks, proses produksi dan penerimaan wacana, serta keadaan sosial-budaya sebagai bagian yang saling berkaitan. Walaupun objeknya berbeda dari penelitian ini, kajian tersebut memperkuat relevansi penggunaan tiga dimensi Fairclough untuk memahami wacana di media sosial.

1. Dimensi Teks

Dimensi teks berfokus pada pilihan kata, bentuk ungkapan, dan cara bahasa menyampaikan makna. Dalam kontroversi konten *Mindfulness in the Age of Bad News*, pilihan bahasa dalam komentar menunjukkan bahwa ketidaksetujuan disampaikan melalui kritik langsung, sindiran, ironi, dan pelabelan. Istilah *tone deaf* dan *toxic positivity* menjadi contoh pilihan kata yang digunakan untuk menyatakan bahwa pesan mindfulness dianggap kurang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat. Penggunaan istilah *tone deaf* menunjukkan penilaian bahwa pesan tidak cukup mempertimbangkan situasi atau perasaan pihak lain. Adapun istilah *toxic positivity* mengandung kritik terhadap ajakan untuk mempertahankan pikiran positif ketika pengalaman negatif atau kesulitan sosial dianggap belum mendapat perhatian yang memadai. Kedua istilah ini memperlihatkan bahwa sebagian pengguna tidak hanya membahas manfaat mindfulness, tetapi juga mempertanyakan bagaimana pesan tersebut ditempatkan di tengah kondisi masyarakat.

Makna istilah tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks komentar. Ketika pengguna mengaitkan mindfulness dengan bencana, kebakaran hutan, kabut asap, dan kesulitan hidup, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya pertentangan antara pesan menjaga ketenangan diri dan pengalaman sosial yang dianggap mendesak. Dengan kata lain, pilihan kata menjadi sarana untuk menyampaikan penilaian mengenai relevansi pesan, bukan sekadar ekspresi suka atau tidak suka. Pilihan bahasa lain terlihat dalam

komentar yang mengaitkan mindfulness dengan kehidupan Maudy sebagai figur publik. Ungkapan “Waduh, pantas bisa ngomong mindfulness Dior cuy” memperlihatkan penggunaan sindiran untuk menghubungkan pesan dengan persepsi mengenai gaya hidup. Komentar tentang makanan, fasilitas rumah, sopir, dan *private stylist* juga menunjukkan bagaimana gambaran kehidupan yang diasosiasikan dengan Maudy digunakan untuk menyampaikan kritik. Dalam komentar seperti ini, sasaran pembicaraan mulai meluas dari isi pesan menuju sosok yang menyampaikannya.

Perubahan sasaran tersebut tampak lebih jelas melalui ungkapan “Si paling mindfulness, duta tone deaf. Kuliah pake LPDP”, “nirempati + mindfulness = TONE DEAF”, “Udah sembuh dari mindfulness nya neng Maudy”, dan “Si paling mindfulness”. Sindiran dan pelabelan digunakan untuk menyatakan kekecewaan atau ketidaksetujuan. Namun, ungkapan tersebut tidak semuanya menyampaikan argumen yang sama. Sebagian menyinggung kepekaan sosial, sementara sebagian lainnya lebih menonjolkan penilaian terhadap pribadi. Pada sisi lain, komentar yang meminta pengguna lain tidak menghujat Maudy memperlihatkan pilihan bahasa yang menekankan perbedaan pendapat dan perlunya menahan serangan personal. Kehadiran respons tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam kolom komentar tidak hanya digunakan untuk mengkritik, tetapi juga untuk membela dan mengarahkan cara pengguna lain menanggapi kontroversi.

Temuan pada dimensi teks memperlihatkan bahwa pilihan kata berperan dalam menentukan arah kritik. Kritik yang berfokus pada isi pesan membuka ruang untuk membicarakan relevansi mindfulness dan kepekaan sosial. Sebaliknya, penggunaan sindiran atau label personal dapat mengalihkan perhatian dari isi pesan menuju penilaian terhadap individu. Pembedaan ini penting untuk membaca komentar secara proporsional, tanpa menganggap seluruh kritik sebagai serangan ataupun menyimpulkan bahwa semua ungkapan negatif otomatis termasuk ujaran kebencian. Kajian (Musriana, Firdaus, Istiqamah 2024) mengenai ujaran kebencian di Instagram dan (Hakim and Simamora 2025) mengenai respons netizen terhadap ujaran kebencian dalam komentar Instagram dapat digunakan sebagai pembandingan untuk memahami variasi bahasa dan tanggapan pengguna di ruang digital. (Putri and Rahayu 2024) tentang ujaran kebencian melalui komentar Instagram dalam konteks politik juga relevan untuk menelaah penggunaan bahasa yang menyerang. Namun, konteks politik yang dikaji penelitian tersebut berbeda dari kontroversi Maudy. Karena itu, komentar dalam penelitian ini tidak langsung dikategorikan sebagai ujaran kebencian hanya karena mengandung kritik atau sindiran. Penilaian tetap perlu memperhatikan isi komentar, sasaran kritik, dan konteks penggunaannya.

Dalam perspektif sila kedua Pancasila, pilihan kata dapat dikaji dengan mempertimbangkan penghormatan terhadap martabat manusia. Kritik terhadap pesan merupakan bagian dari penyampaian pendapat, sedangkan penghinaan terhadap pribadi merupakan persoalan yang berbeda. Pembedaan tersebut membantu melihat bagaimana pengguna menyampaikan ketidaksetujuan tanpa mengabaikan pentingnya komunikasi yang beradab.

2. Dimensi Praktik Diskursif

Dimensi praktik diskursif berkaitan dengan proses produksi, penyebaran, dan penerimaan wacana. Dalam kasus ini, konten *Mindfulness in the Age of Bad News* menjadi titik awal bagi munculnya berbagai penafsiran di Instagram. Pesan tentang cara menghadapi berita buruk dan menjaga kondisi diri diterima oleh pengguna dengan latar pengalaman dan sudut pandang yang berbeda. Sebagian memahami mindfulness sebagai upaya merawat diri, sedangkan sebagian lainnya menghubungkan pesan tersebut dengan keadaan sosial yang mereka anggap penting. Kolom komentar menjadi ruang tempat penafsiran tersebut disampaikan dan dipertemukan. Pembahasan yang berawal dari

mindfulness kemudian meluas ke persoalan kepekaan sosial, persepsi terhadap kehidupan figur publik, dan cara seorang tokoh menyampaikan pesan kepada audiens. Perluasan ini menunjukkan bahwa makna pesan di media sosial tidak hanya bergantung pada isi awalnya, tetapi juga pada tanggapan pengguna yang ikut membentuk arah pembicaraan.

Penelitian (Wang et al. 2023) memberikan pembandingan dari sisi komunikasi informasi mindfulness. Melalui dua eksperimen, penelitian tersebut mengkaji hubungan antara pembingkai informasi, persepsi risiko kesehatan, teori awam mengenai kesehatan, dan kesediaan individu berinteraksi dengan informasi mindfulness. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan cara informasi dibingkai serta faktor yang berkaitan dengan penerimaan audiens. Rujukan ini relevan untuk memperluas pembahasan mengenai komunikasi mindfulness, meskipun tidak secara langsung menjelaskan kontroversi Maudy. Perbedaan konteks dan metode penelitian perlu diperhatikan. (Wang et al. 2023) meneliti pembingkai informasi melalui eksperimen, sedangkan penelitian ini menganalisis komentar pengguna terhadap konten yang memunculkan perbedaan pandangan di media sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa pembingkai pesan tertentu menjadi penyebab langsung munculnya kritik terhadap Maudy. Rujukan tersebut berfungsi sebagai pembandingan dalam memahami hubungan antara penyampaian informasi mindfulness dan interaksi audiens.

Dalam data penelitian ini, perbedaan penerimaan terlihat dari cara pengguna menghubungkan pesan mindfulness dengan kondisi sosial. Pengguna yang mendukung pesan cenderung menekankan manfaat menjaga kondisi diri, sedangkan pengguna yang mengkritik mempertanyakan kesesuaiannya dengan keadaan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pesan yang sama dapat memperoleh makna berbeda ketika diterima dalam konteks pengalaman yang berlainan. Penelitian (Rosita Rahma, Asep Purwo Y. Utomo 2022) mengenai wacana kritik pandemi dalam meme Instagram juga dapat menjadi pembandingan untuk memahami hubungan antara pesan digital dan konteks yang digunakan audiens dalam menafsirkan suatu isu. Walaupun objek kajiannya berbeda, penelitian tersebut relevan dalam pembahasan mengenai wacana kritik di Instagram. Sementara itu, (Hakim and Simamora 2025) membahas respons pengguna terhadap ujaran kebencian, termasuk tanggapan yang mendukung maupun menolak komentar tertentu. Kedua penelitian tersebut membantu memperluas pembacaan terhadap interaksi antarpengguna, tetapi tidak menjadi bukti langsung mengenai pola respons dalam kasus Maudy.

Unggahan klarifikasi Maudy juga merupakan bagian dari rangkaian wacana yang diteliti. Kehadiran unggahan tersebut menunjukkan adanya penjelasan lanjutan setelah muncul perbedaan pemaknaan terhadap konten. Namun, keberadaan klarifikasi saja tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kontroversi mereda atau seluruh pengguna menerima penjelasan tersebut. Untuk memahami penerimaannya, komentar pada unggahan klarifikasi perlu dibaca berdasarkan isi tanggapan yang benar-benar terdokumentasi, termasuk respons yang mendukung, mempertanyakan, atau tetap menunjukkan ketidaksetujuan. Dalam kerangka praktik diskursif, pengguna Instagram bukan hanya penerima pesan, tetapi juga pihak yang ikut membentuk pembahasan melalui komentar. Penafsiran yang berbeda, pilihan bahasa, dan respons terhadap klarifikasi menjadi bagian dari proses pembentukan wacana. Hal ini juga memperlihatkan bahwa komentar dapat berfungsi sebagai tanggapan terhadap konten utama maupun sebagai respons terhadap pendapat pengguna lain. Meski demikian, analisis ini dibatasi pada komentar terpilih dari tujuh unggahan Instagram resmi @maudyayunda dan satu unggahan klarifikasi. Karena itu, temuan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh pengguna Instagram

memiliki pandangan yang sama atau bahwa pola komentar yang dianalisis mewakili keseluruhan opini publik.

3. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Dimensi praktik sosial-budaya digunakan untuk memahami hubungan antara wacana dan keadaan sosial yang melatarbelakanginya. Dalam kontroversi ini, respons terhadap mindfulness berkaitan dengan cara pengguna memahami kondisi masyarakat, terutama ketika pesan tersebut dihubungkan dengan bencana, kebakaran hutan, kabut asap, dan kesulitan hidup. Bagi sebagian pengguna, persoalan tersebut membuat ajakan menjaga ketenangan terasa kurang sesuai dengan keadaan yang sedang mereka soroti. Perbedaan tanggapan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pesan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan sudut pandang audiens. Ajakan untuk menjaga kondisi emosional dapat dipahami sebagai upaya merawat diri ketika menghadapi banyak berita buruk. Namun, bagi pengguna yang mengaitkan pesan tersebut dengan dampak persoalan sosial, mindfulness dapat dipertanyakan apabila dianggap kurang memberi ruang bagi penderitaan atau kesulitan masyarakat. Perbedaan pemaknaan itu tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa salah satu kelompok sepenuhnya benar, tetapi memperlihatkan konteks yang digunakan pengguna untuk menilai pesan.

Kritik terhadap kehidupan Maudy sebagai figur publik juga memperlihatkan bagaimana persepsi mengenai posisi sosial komunikator memengaruhi penafsiran audiens. Sebagian pengguna membandingkan kehidupan yang mereka asosiasikan dengan Maudy dan kesulitan yang dialami masyarakat. Perbandingan tersebut digunakan untuk mempertanyakan kepekaan sosial pesan yang disampaikan. Akan tetapi, komentar semacam ini hanya menunjukkan cara pengguna memandang Maudy dan kontennya, bukan bukti menyeluruh mengenai kehidupan pribadi atau niat Maudy. Kontroversi ini memperlihatkan bahwa pesan tentang pengelolaan diri dapat berkembang menjadi pembahasan yang lebih luas ketika berhadapan dengan persoalan sosial dan harapan masyarakat terhadap figur publik. Dalam kerangka Fairclough, hubungan antara wacana dan konteks sosial terlihat melalui cara pengguna menerima, mempertanyakan, atau menolak pesan berdasarkan keadaan yang mereka anggap penting. Dengan demikian, perbedaan respons tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang mindfulness, tetapi juga dengan harapan mengenai kepekaan sosial dalam komunikasi publik.

Penelitian (Azmah et al. 2023) relevan untuk memperkuat pembahasan mengenai hubungan antara wacana Instagram dan konteks sosial-budaya. Penelitian tersebut mengkaji wacana Pilpres 2024 pada akun @Pinterpolitik melalui pendekatan Fairclough. Meskipun objeknya berbeda, kajian tersebut mendukung penggunaan konteks sosial sebagai bagian dari analisis wacana, bukan membatasi analisis pada pilihan kata dalam teks. Dalam penelitian Maudy, konteks sosial terlihat melalui hubungan yang dibangun pengguna antara pesan mindfulness, persoalan masyarakat, dan persepsi terhadap figur publik. Sementara itu, (Putri and Rahayu 2024) dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami bahasa menyerang dalam komunikasi digital. Penelitian mereka mengkaji komentar Instagram dalam konteks politik dan membahas bentuk ujaran yang berkaitan dengan penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, dan hasutan. Perbedaan konteksnya perlu tetap diperhatikan. Komentar yang mengkritik Maudy tidak dapat langsung disamakan dengan ujaran kebencian politik. Meski demikian, kajian tersebut mengingatkan bahwa penilaian terhadap komentar perlu memperhatikan bentuk bahasa dan sasaran ujaran, bukan hanya apakah komentar itu bernada negatif.

Penelitian (Haurissa et al. 2025) juga relevan untuk membahas tanggung jawab dalam komunikasi digital, khususnya ketika interaksi di media sosial memuat komentar yang berpotensi merendahkan orang lain. Dalam penelitian ini, nilai etis komentar tidak ditentukan hanya dari nada yang keras atau negatif, tetapi perlu dilihat dari isi, sasaran,

dan konteksnya. Kritik terhadap pesan mindfulness dapat menjadi bagian dari diskusi publik, sedangkan ungkapan yang merendahkan pribadi perlu dikaji dari segi penghormatan terhadap martabat manusia. Jika dikaitkan dengan sila kedua Pancasila, perbedaan pendapat perlu disertai penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip ini bukan berarti pengguna harus selalu menyetujui pesan figur publik, melainkan menekankan bahwa kritik sebaiknya disampaikan tanpa penghinaan atau perendahan pribadi. Analisis komentar dengan demikian memperhatikan bukan hanya isi ketidaksetujuan, tetapi juga cara pengguna memperlakukan orang lain ketika menyampaikan pendapat.

Pembahasan pada dimensi ini dibatasi pada konteks yang terlihat dalam komentar dan unggahan yang diteliti. Penelitian tidak menyimpulkan bahwa semua pengguna memiliki pandangan yang sama mengenai mindfulness, keadaan sosial, atau Maudy Ayunda. Fokus analisisnya adalah menjelaskan bagaimana sebagian pengguna menggunakan konteks sosial untuk menyampaikan kritik, pembelaan, dan penilaian terhadap konten tersebut.

C. Respons Publik dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila

Respons publik terhadap konten *Mindfulness in the Age of Bad News* memperlihatkan perbedaan pandangan mengenai cara memahami dan menerapkan mindfulness di tengah persoalan sosial. Pesan tentang menjaga kondisi emosional dapat dipahami sebagai ajakan merawat diri ketika menghadapi arus berita buruk. Namun, bagi sebagian audiens, berita mengenai bencana dan kesulitan masyarakat bukan sekadar informasi yang melelahkan, melainkan kenyataan yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka. Perbedaan pengalaman ini membuat pesan yang sama dapat diterima dengan cara berbeda. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, perdebatan di kolom komentar tidak hanya menyangkut mindfulness, tetapi juga kepekaan sosial dan harapan masyarakat terhadap figur publik.

Dalam komunikasi digital, kritik terhadap suatu pesan tidak dapat langsung disamakan dengan ujaran kebencian. Audiens berhak mempertanyakan relevansi pesan, konteks penyampaiannya, dan kepekaan komunikator terhadap keadaan masyarakat. Kritik semacam ini dapat memperluas diskusi karena menghadirkan sudut pandang yang berbeda. Namun, persoalan muncul ketika pembahasan tidak lagi berfokus pada isi pesan, tetapi beralih pada penghinaan atau penilaian personal yang merendahkan. (Kusumasari and Arifianto 2020) membahas risiko media sosial menjadi ruang penyebaran teks kebencian dan serangan terhadap pihak yang berbeda pandangan. Pemikiran tersebut dapat digunakan untuk melihat bahwa tidak semua komentar bernada negatif memiliki makna yang sama. Isi, sasaran, dan cara penyampaian kritik perlu diperhatikan sebelum menilai suatu komentar.

Perbedaan antara kritik terhadap pesan dan penilaian terhadap pribadi terlihat dalam sejumlah komentar yang terdokumentasi. Ungkapan “Waduh, pantas bisa ngomong mindfulness Dior cuy” serta komentar yang menyinggung sarapan dengan *butter croissant*, *poached egg*, *smoked salmon*, dan *cold-pressed juice* mengaitkan pesan mindfulness dengan gambaran gaya hidup mewah. Komentar lain menyebut sopir, rumah dengan lift, dan *private stylist*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengguna menilai pesan Maudy melalui persepsi mereka mengenai perbedaan kondisi sosial. Kritik yang disampaikan tidak hanya mempertanyakan isi pesan, tetapi juga menyoroti jarak yang mereka rasakan antara pengalaman figur publik dan kehidupan masyarakat.

Penilaian terhadap pesan dan pembuatnya juga tampak dalam ungkapan “Si paling mindfulness, duta tone deaf. Kuliah pake LPDP”, “nirempati + mindfulness = TONE DEAF”, “Udah sembuh dari mindfulness nya neng Maudy”, dan “Si paling mindfulness”. Penggunaan ironi dan pelabelan memperlihatkan bahwa ketidaksetujuan disampaikan melalui bahasa yang tidak selalu berfokus pada substansi persoalan. Istilah *tone deaf*, yang juga muncul dalam pembahasan sebelumnya, digunakan sebagai penilaian bahwa pesan dianggap kurang peka

terhadap keadaan sosial. Akan tetapi, label tersebut merupakan penilaian pengguna, bukan bukti yang dengan sendirinya memastikan bahwa Maudy Ayunda tidak memiliki empati. Komentar-komentar ini lebih tepat dibaca sebagai gambaran cara sebagian pengguna mengungkapkan kekecewaan mereka, sekaligus menunjukkan kemungkinan pergeseran kritik menjadi penilaian personal. Kutipan yang muncul lebih dari satu kali dalam tangkapan layar tetap diperlakukan sebagai contoh bahasa komentar, bukan sebagai bukti frekuensi.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan sila kedua Pancasila, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*. Nilai kemanusiaan menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai hal penting dalam interaksi, sedangkan nilai keadaban berkaitan dengan cara menyampaikan pendapat secara patut. Dalam konteks ini, kritik yang tegas tidak serta-merta bertentangan dengan sila kedua selama tetap membahas persoalan dan tidak menjadikan penghinaan sebagai sarana utama untuk menyampaikan keberatan. Sebaliknya, penggunaan label yang merendahkan perlu dicermati ketika mengalihkan pembicaraan dari gagasan ke penilaian terhadap pribadi. Perspektif ini membantu membedakan kritik sosial yang menyampaikan keberatan dari komentar yang berpotensi mempermalukan pihak yang dikritik.

Nilai sila kedua juga dapat digunakan untuk membaca pesan mindfulness dan penerimaannya oleh audiens. Ajakan untuk mengelola emosi mungkin berguna bagi orang yang mengalami kelelahan akibat arus informasi. Namun, bagi orang yang sedang menghadapi dampak bencana atau persoalan sosial lainnya, mengambil jarak dari berita tidak selalu mudah. Perbedaan keadaan tersebut perlu dipertimbangkan ketika pesan disampaikan kepada khalayak yang memiliki pengalaman beragam. Di sisi lain, audiens juga perlu mempertimbangkan cara menyampaikan kritik agar pengalaman dan kekecewaan mereka dapat dibicarakan tanpa merendahkan orang lain. Empati dalam komunikasi publik tidak hanya berkaitan dengan kepekaan pembuat konten terhadap audiens, tetapi juga dengan kesediaan audiens menghormati martabat pihak yang mereka kritik.

Haurissa dkk. (2025) membahas etika komunikasi digital dalam menanggapi komentar kebencian di Instagram. Kajian tersebut relevan untuk menekankan pentingnya tanggung jawab dalam interaksi daring. Nada komentar saja tidak cukup untuk menentukan apakah suatu ungkapan termasuk kritik atau penghinaan. Komentar yang keras dapat memuat keberatan yang beralasan, sedangkan ungkapan yang disampaikan sebagai candaan tetap dapat merendahkan seseorang. Karena itu, penilaian perlu memperhatikan isi komentar, sasaran kritik, dan konteks penggunaannya. Cara membaca komentar ini sejalan dengan analisis sebelumnya yang menyoroti pilihan bahasa serta pergeseran pembahasan dari isi pesan menuju pribadi pembuat konten.

Dari komentar yang dipilih untuk dianalisis, terlihat beberapa bentuk respons, yaitu kritik terhadap relevansi pesan dan kepekaan sosial, penilaian terhadap gaya hidup figur publik, serta penggunaan bahasa yang berpotensi merendahkan pribadi. Bentuk-bentuk tersebut tidak selalu terpisah; satu komentar dapat memuat kritik sosial sekaligus menggunakan ungkapan yang menyerang secara personal. Pengelompokan ini digunakan sebagai alat analisis, bukan untuk menyatakan bahwa salah satu bentuk respons mendominasi seluruh percakapan. Penelitian ini berfokus pada komentar terpilih dari tujuh unggahan Instagram resmi @maudyayunda dan satu unggahan klarifikasi, sehingga temuannya perlu dipahami sesuai dengan cakupan data tersebut.

Sila kedua Pancasila tidak dimaksudkan untuk membungkam kritik atau menetapkan bahwa salah satu pihak sepenuhnya benar. Nilai kemanusiaan dan keadaban justru dapat menjadi landasan untuk menilai cara perbedaan pendapat disampaikan. Dalam kasus ini, audiens tetap dapat mempertanyakan relevansi pesan mindfulness dan kepekaan sosial figur publik. Namun, penyampaian kritik perlu tetap memberi ruang bagi pembahasan persoalan tanpa mengabaikan martabat manusia. Dengan cara ini, perspektif sila kedua menghubungkan

analisis bahasa dan pembentukan wacana pada pembahasan sebelumnya dengan etika komunikasi di ruang digital.

D. Sintesis Temuan dan Diskusi

Kontroversi konten *Mindfulness in the Age of Bad News* memperlihatkan bahwa makna sebuah pesan tidak selalu diterima sesuai dengan pemahaman yang ditawarkan pembuatnya. Dalam kasus ini, mindfulness dipahami oleh sebagian audiens sebagai upaya menjaga kondisi emosional, sedangkan sebagian lainnya mempertanyakan kesesuaiannya dengan keadaan sosial yang sedang dihadapi masyarakat. Perbedaan pemaknaan tersebut tampak dalam komentar yang menghubungkan pesan mindfulness dengan kepekaan sosial dan gaya hidup figur publik. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan audiens tidak hanya berkaitan dengan isi konten, tetapi juga dengan pengalaman dan penilaian mereka terhadap orang yang menyampaikannya.

Melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, perbedaan tersebut dapat dipahami dari hubungan antara bahasa, proses pemaknaan, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, istilah seperti *tone deaf* dan *si paling mindfulness* memperlihatkan cara sebagian pengguna mengungkapkan ketidaksetujuan. Pada dimensi praktik diskursif, kolom komentar menjadi tempat bertemunya berbagai penafsiran terhadap pesan yang sama. Sementara itu, dimensi praktik sosial-budaya membantu menjelaskan kaitan perdebatan dengan harapan masyarakat terhadap figur publik dan perbedaan pengalaman sosial. Ketiga dimensi ini saling berkaitan: pilihan bahasa mencerminkan cara pengguna memahami pesan, sedangkan pemahaman tersebut tidak terlepas dari konteks tempat pesan diterima.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian (Andina, Pembayun, and Fahadi 2024) mengenai solidaritas virtual di Instagram. Kajian tersebut menunjukkan bahwa interaksi di media sosial juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan dukungan dan membangun hubungan antarpengguna. Dalam konteks penelitian ini, kolom komentar tidak cukup dipandang sebagai ruang konflik semata karena di dalamnya terdapat beragam tanggapan terhadap konten. Perbedaan tersebut perlu dibaca melalui komentar yang terdokumentasi, tanpa menganggap bahwa seluruh pengguna memiliki pandangan yang sama atau bahwa satu jenis respons mewakili pendapat publik secara keseluruhan.

Posisi figur publik juga menjadi bagian penting dalam memahami perdebatan ini. (Illahi, Fajar, and Saputra 2020) membahas peran influencer dalam penyampaian pesan di masyarakat digital. Dalam kasus Maudy Ayunda, statusnya sebagai figur publik membuat pesan mengenai mindfulness dapat dinilai tidak hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai pesan yang disampaikan kepada audiens dengan kondisi sosial beragam. Hal ini membantu menjelaskan mengapa sebagian komentar mengaitkan isi pesan dengan persepsi tentang gaya hidup dan kepekaan sosial. Namun, persepsi yang muncul dalam komentar tidak dapat langsung dianggap sebagai gambaran utuh tentang kehidupan atau maksud pembuat konten.

(Haurissa et al. 2025) mengenai etika komunikasi digital serta penelitian (Kusumasari and Arifianto 2020) mengenai ujaran kebencian turut memberi landasan untuk membaca cara pengguna menyampaikan perbedaan pendapat. Sementara itu, penelitian Nasrullah dkk. (2026) mengenai respons terhadap pemberitaan kebijakan subsidi LPG di kolom komentar YouTube memperlihatkan bahwa komentar digital dapat memuat kekecewaan sosial dan pertentangan pandangan. Walaupun objek dan platform penelitian tersebut berbeda, kajian-kajian ini dapat menjadi pembanding untuk memahami bahwa bahasa dalam kolom komentar tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memperlihatkan cara pengguna menanggapi persoalan yang mereka anggap penting. Penggunaan rujukan tersebut tetap perlu disesuaikan dengan temuan yang benar-benar muncul dalam data penelitian ini.

Jika dihubungkan dengan sila kedua Pancasila, temuan tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan cara perbedaan pendapat disampaikan. Kritik terhadap relevansi

pesan mindfulness dan kepekaan sosial figur publik tetap menjadi bagian dari kebebasan berpendapat. Namun, ketika kritik menggunakan ungkapan yang berpotensi merendahkan pribadi, pembahasan dapat bergeser dari persoalan yang diperdebatkan menuju penilaian terhadap orang yang menyampaikannya. Nilai *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* dapat digunakan untuk menilai pergeseran tersebut tanpa mengharuskan audiens menyetujui pesan yang dikritik. Dalam hal ini, analisis Fairclough membantu menjelaskan bagaimana bahasa dan konteks membentuk wacana, sedangkan sila kedua menjadi landasan untuk merefleksikan penghormatan terhadap martabat manusia dalam komunikasi digital.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi mengenai kesehatan mental perlu mempertimbangkan keragaman pengalaman audiens. Ajakan untuk menjaga kondisi emosional dapat dimaknai secara berbeda oleh orang yang menghadapi keadaan hidup yang berbeda pula. Pada saat yang sama, keberatan terhadap suatu pesan dapat disampaikan tanpa harus berubah menjadi serangan personal. Komunikasi yang beradab bukan berarti meniadakan perdebatan, melainkan menjaga agar perbedaan pandangan tetap membuka ruang untuk membicarakan persoalan yang mendasarinya.

Penelitian ini memiliki batasan pada cakupan data yang dianalisis, yaitu komentar terpilih dari tujuh unggahan Instagram resmi @maudyayunda dan satu unggahan klarifikasi. Karena itu, hasil analisis menjelaskan pola pemaknaan dan penggunaan bahasa dalam data yang dikumpulkan, bukan keseluruhan pendapat pengguna Instagram mengenai kontroversi tersebut. Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk menetapkan niat Maudy Ayunda atau menentukan pihak yang sepenuhnya benar. Fokusnya adalah memahami bagaimana pesan mindfulness ditafsirkan, bagaimana perbedaan pandangan disampaikan melalui komentar, dan bagaimana interaksi tersebut dapat dibaca melalui Analisis Wacana Kritis Fairclough serta nilai sila kedua Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kontroversi konten *Mindfulness in the Age of Bad News* yang dikaitkan dengan Maudy Ayunda menunjukkan bahwa pesan di media sosial dapat menimbulkan beragam pemaknaan. Sebagian pengguna mendukung mindfulness sebagai cara menjaga kondisi emosional, sedangkan sebagian lainnya mengkritik relevansi pesan tersebut dengan kondisi sosial masyarakat. Melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, perbedaan respons tersebut terlihat dari pilihan bahasa dalam komentar, proses pembentukan wacana, dan konteks sosial yang memengaruhi pandangan pengguna. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kritik terhadap konten terkadang bergeser menjadi penilaian terhadap pribadi pembuatnya. Dalam perspektif sila kedua Pancasila, yaitu *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, kebebasan menyampaikan pendapat perlu diimbangi dengan sikap saling menghormati dan menjaga martabat manusia. Oleh karena itu, pengguna media sosial diharapkan lebih bijak dalam menyampaikan kritik dengan berfokus pada isi pesan tanpa merendahkan orang lain. Pembuat konten, khususnya figur publik, juga diharapkan mempertimbangkan keberagaman kondisi sosial audiens agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, nilai sila kedua Pancasila perlu diterapkan dalam komunikasi digital untuk menghargai perbedaan pendapat dan menjaga etika berkomunikasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih beragam dan mencakup lebih banyak komentar atau platform media sosial agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai respons publik terhadap konten mindfulness. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis komentar terpilih dari tujuh unggahan Instagram dan satu unggahan klarifikasi, sehingga hasilnya tidak dapat mewakili seluruh pendapat publik.

DAFTAR PUSTAKA

Andina, Tri Kurnia Revul, Estavita Chantik Pembayun, and Prasakti Ramadhana Fahadi. 2024.

- “Social Media and Virtual Sisterhood: The Instagram Account @perempuanberkisah as a Space for Women’s Solidarity.” *Informasi* 53(2):245–60. doi: 10.21831/informasi.v53i2.63994.
- Az-zahra, Fatimah, Rouli Br Lumbanbatu, Thereza Dwi Ningrum Siburian, and Triya Anggraini. 2025. “Kewarganegaraan Digital Dan Tantangan Etika Bermedia Sosial Di Era Disrupsi Informasi.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9(2):327–38.
- Azmah, Siti F. Nur, Siti Ansoriyah, and Ilza Mayumi. 2023. “Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita Di Instagram @Pinterpolitik).” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan* 4(2):45–53.
- Desma Yuliadi Saputra, and Rina Andriani. 2026. “Kontestasi Ideologi Dalam Wacana #MBG Di Instagram: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough.” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 9(1):1–9. doi: 10.33503/alfabeta.v9i1.3045.
- Diana Syifa, Hilya, Muhammad Amin Ridhwan, Tria Wulandari, Sutrisno Gustiraja Alfarizi, Hilya Diana, Amin Ridhwan, and Sutrisno Gustiraja. 2026. “Respons Tagar #KaburAjaDulu Pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @Ariefnaikkelas.” *Literature, and Arts Journal of Language, Literature, and Arts* 6(3):5. doi: 10.17977/um064v6i32026p357-368.
- Hakim, Fikril, and Irma Yusriani Simamora. 2025. “Analisis Respons Netizen Terhadap Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Instagram Gibran Rakabuming Pada Masa Kontestasi Politik 2024.” *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)* 9(4):1608–17. doi: 10.35870/jtik.v9i4.4502.
- Haurissa, Laurence Ester Margareta, Saheba Isadora Ivana Sembiring, Risma Aulia Putri, Tri Wahyu Ningtias, Dhani Wuwungan, Shafira Khadijah Kaamilah, and Yessi Sri Utami. 2025. “Etika Komunikasi Digital Dalam Menanggapi Hate Comment Di Instagram.” *Communicatio: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(2):1–9. doi: 10.33830/communicatio.v1i2.13007.
- Illahi, Azizun Kurnia, Dewanto Putra Fajar, and Muhammad Irawan Saputra. 2020. “Penggunaan Social Media Influencer Sebagai Usaha Membangun Budaya Masyarakat Digital Tentang Konsep Tubuh Ideal Dan Kepercayaan Diri.” *Jurnal Komunikasi* 12(1):108. doi: 10.24912/jk.v12i1.7078.
- Kusumasari, Dita, and S. Arifianto. 2020. “Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial.” *Jurnal Komunikasi* 12(1):1–15. doi: 10.24912/jk.v12i1.4045.
- Munfarida, Elya. 2014. “ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH.” *Komunika* 8(1):1–14.
- Musriana, Firdaus, Istiqamah, F. Hanum. 2024. “Fenomena Ujaran Kebencian Warganet Di Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun @Riaricis1795.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol* 13(2):119–29.
- Pratiwi, Hana Restu. 2026. “Diskursus Politik Digital Pada Komentar Instagram Korpus GNFI Berbasis Korpus.” *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 18(2):383–404.
- Putri, Eliza, and Umi Septia Rahayu. 2024. “Ujaran Kebencian Melalui Komentar Instagram Sebagai Kekerasan Politik.” *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 21(1):45–65. doi: 10.36451/jisip.v21i1.313.
- Rosita Rahma, Asep Purwo Y. Utomo, dan Sumarlam. 2022. “Wacana Kritik Pandemi Dalam Meme Instagram Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Membaca Kritis Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Sastra Indonesia* 11(2):139–51. doi: 10.15294/jsi.v11i2.55296.
- Usman, Muhammad Chaidir. 2025. “KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET INDONESIA PADA KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM JOKO WIDODO.” *SAWERGADING* 31(1):217–29.
- Wang, Xiaomei, Bin Zhu, Qing Guo, Wenyu Wang, and Ruoxuan Zhao. 2023. “Designing

Mindfulness Information for Interaction in Social Media: The Role of Information Framing, Health Risk Perception and Lay Theories of Health.” *Frontiers in Psychology* 13(January):1–11. doi: 10.3389/fpsyg.2022.1041016.